

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran matematika di sekolah adalah mata pelajaran wajib bagi siswa di sekolah dasar, juga sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas sejak tahun 1973 ketika pemerintah mengganti pengajaran berhitung di sekolah dasar dengan matematika. Pelajaran matematika dipandang sebagai bagian ilmu-ilmu dasar yang berkembang pesat baik isi maupun aplikasinya, sehingga pengajaran matematika di sekolah merupakan prioritas dalam pembangunan pendidikan. (Sutarto Hadi: 2005: 2)

Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai salah jenjang pendidikan di Indonesia tidak luput dari perkembangan tersebut, siswa SMP yang mempunyai rentang usia dari 11-15 tahun, John W. Santrock (2009: 57) mengatakan bahwa pada usia tersebut telah memasuki tahap operasional formal dimana pada tahap ini, individu-individu mulai mengambil keputusan berdasarkan pengalaman nyata dan berfikir lebih abstrak, idealis, dan logis.

Usia siswa SMP kelas 1 yang biasanya berusia 11-12 tahun adalah usia peralihan antara tahap usia operasional konkret dan tahap operasional formal. Pada tahap Operasional konkret menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2004: 32) menyatakan tahap operasional konkret

ditandai dengan karakteristik menonjol bahwa segala sesuatu dipahami sebagaimana yang tampak saja atau sebagaimana kenyataan yang mereka alami. Cara berfikir pada tahap ini adalah, individu belum menangkap yang abstrak meskipun cara berfikirnya sudah tampak sistematis dan logis. Dalam hal pemahaman konsep mereka juga lebih memahami konsep yang dapat mereka amati atau mereka lakukan secara nyata. Sehingga pada siswa SMP kelas 1 masih membutuhkan suatu hal yang bersifat nyata untuk pemahaman konsepnya.

Pembelajaran untuk siswa SMP adalah perlu adanya perangkat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka, seperti juga dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 Pasal 20, diisyaratkan bahwa guru diharapkan mengembangkan materi pembelajaran.

Hal tersebut juga dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran pembelajaran (RPP). Salah satu elemen dalam RPP adalah sumber belajar. Dengan demikian, guru diharapkan untuk mengembangkan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar (Permendiknas: No. 41, 2007).

Perangkat pembelajaran adalah sesuatu atau beberapa persiapan yang disusun oleh guru agar pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dapat

dilakukan secara sistematis dan memperoleh hasil seperti yang diharapkan (Nazarudin, 2007:113). Salah satu perangkat pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk membantu siswa maupun guru untuk proses belajar mengajar adalah Lembar Kegiatan Siswa (LKS). LKS merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang dapat dibuat dengan kemasan semenarik mungkin, serta untuk mengembangkan LKS yang sudah ada selama ini. Dengan adanya LKS yang lebih menarik diharapkan dapat memotivasi dan menjadi daya tarik siswa untuk lebih menyenangi pelajaran matematika.

LKS dengan pendekatan realistik adalah salah satu alternatif pendekatan dalam pengembangan LKS karena karakteristik utama dalam Pendidikan Matematika Realistik (PMR) adalah penggunaan konteks nyata dalam pembelajaran matematika yang itu sesuai dengan karakteristik siswa SMP. Di Indonesia, PMR telah diterapkan di banyak sekolah dan banyak guru atau siswa yang mengimplementasikannya mengatakan bahwa pendekatan realistik memudahkan siswa dalam mempelajari matematika. Karena materi pelajaran mudah dipelajari, maka mereka merasa senang dengan proses pembelajaran sehingga lebih termotivasi untuk belajar matematika. Padahal, sebelumnya pernah terdengar bahwa matematika adalah materi pelajaran yang membuat siswa takut (Endah Retnowati dalam Majalah PMRI).

Saat ini, perangkat pembelajaran yang berupa LKS sudah ada, tetapi LKS yang tersedia masih banyak berupa soal-soal dan ringkasan materi sehingga siswa kurang diberikan kesempatan untuk mengonstruksikan dan

memproduksi sendiri yang dapat berupa konsep, algoritma, atau aturan. Serta dengan desain yang monoton tanpa adanya variasi yang memperhatikan karakteristik siswa SMP yang memungkinkan siswa akan merasa jemu dengan menggunakan LKS tersebut sehingga LKS yang sudah ada perlu dikembangkan.

Salah satu materi yang diajarkan untuk siswa kelas VII semester 1 adalah pecahan. Materi pecahan pada dasarnya telah diperoleh siswa sejak masih di sekolah dasar yaitu pada kelas V. Materi pecahan juga banyak yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun begitu masih banyak siswa yang terkadang bingung untuk memahami materi pecahan tersebut.

Dengan beberapa alasan tersebut, peneliti memandang perlu dikembangkan LKS yang disusun dengan pendekatan pembelajaran realistik. Sesuai dengan makna pembelajaran realistik dimana pembelajaran tersebut yaitu penggunaan konteks nyata, sehingga akan terjadi proses dimana siswa dapat dengan mudah mengaplikasikan materi pecahan dengan kehidupan sehari-hari, dan siswa diberikan kesempatan untuk mengkonstruksikan dan memproduksi sendiri konsep, algoritma, aturan dan yang lainnya maka pembelajaran tersebut akan lebih bermakna untuk siswa bukan hanya sekedar pengalihan ilmu dari guru ke siswa.

Selain untuk mengembangkan perangkat pembelajaran materi bilangan pecahan pada SMP kelas VII semester 1 yang berupa LKS berdasarkan pengembangan realistik, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui

kualitas LKS matematika untuk siswa SMP kelas VII semester 1 materi bilangan pecahan berdasarkan pendekatan pembelajaran realistik yang telah dikembangkan.

Dengan adanya perangkat pembelajaran yang berupa LKS yang dikembangkan peneliti, diharapkan dapat menjadi perangkat pembelajaran pendamping yang dapat mempermudah guru SMP dalam proses pembelajaran matematika khususnya untuk bilangan pecahan, sehingga tujuan pembelajaran dapat lebih maksimal.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. LKS yang sudah ada saat ini kurang memperhatikan karakteristik siswa SMP.
2. Perlunya pengembangan LKS matematika SMP dengan pendekatan Realistik pada materi pecahan untuk siswa kelas VII Semester I yang lebih dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pengembangan perangkat pembelajaran pada pembelajaran matematika materi Bilangan Pecahan untuk siswa kelas VII semester 1 yang berupa Lembar Kegiatan Siswa (LKS) berdasarkan pendekatan pembelajaran realistik dengan model pengembangan ADD (*analisis, design, development*,).

D. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana mengembangkan perangkat pembelajaran berupa Lembar Kegiatan Siswa (LKS) materi bilangan pecahan untuk siswa kelas VII SMP semester 1 berdasarkan pendekatan pembelajaran realistik dengan kualifikasi baik?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk pengembangan perangkat pembelajaran berupa Lembar Kegiatan Siswa (LKS) pada materi bilangan pecahan untuk siswa kelas VII SMP semester 1 berdasarkan pendekatan pembelajaran realistik dengan kualifikasi baik.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa

Dengan adanya pengembangan perangkat pembelajaran berupa LKS pada materi pokok “pecahan” siswa diharapkan dapat mengkonstruksi dan memproduksi sendiri konsep, algoritma, atau aturan sehingga pembelajaran lebih bermakna sehingga ilmu yang mereka peroleh bersifat lebih permanen. Selain itu, siswa juga diharapkan dapat termotivasi untuk mengaplikasikan materi lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi guru

Guru dapat menggunakan perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan sebagai pendamping dalam proses belajar mengajar sehingga peran guru dalam kegiatan belajar mengajar dapat diminimalisir. Selain itu, sebagai motivator guru untuk lebih kreatif dalam mengembangkan perangkat pembelajaran sehingga tujuan utama dalam pembelajaran dapat lebih optimal.

3. Bagi dunia pendidikan

Dengan adanya Lembar Kegiatan Siswa (LKS) ini diharakan pembelajaran matematika tidak lagi menjadi mata pelajaran yang menyebalkan dan membosankan tapi menjadi mata pelajaran yang menyenangkan.

4. Bagi peneliti

Peneliti menjadi mempunyai wawasan tentang mengembangkan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) untuk bekal mengajar esok, dan memotivasi untuk membuat perangkat pembelajaran yang lain untuk mengajar kelak.